

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Program Tahsin

Menurut Guntur Setiawan yang dikutip pada jurnal berjudul organisasi kepemudaan yang efektif dan efisien dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi mengatakan bahwasannya implementasi adalah penyesuaian aktivitas dengan saling menyesuaikan antara interaksi dengan tujuan yang juga dibutuhkan tindakan untuk dapat mencapai tujuan.¹⁶ Dalam KBII juga dikatakan bahwasannya implementasi adalah penerapan, dimana tahapan untuk menerapkan apa yang sudah di rencanakan sebelumnya yang mana mempunyai arti bahwa sebelum menerapkan sesuatu maka harus dipikirkan dengan matang apa saja yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan.¹⁷ Implementasi menurut Jones mengatakan bahwasannya *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* yang berartikan suatu proses dalam menjalankan program yang menampakkan hasil. Tidak jauh berbeda dari penjabaran yang dikatakan oleh Jones, Horn mengatakan juga bahwasannya implementasi merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok baik itu dari pemerintah ataupun swasta dengan

¹⁶ Ardina Prafitasari, 'Organisasi Kepemudaan Yang Efektif Dan Efisien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi', *Jurnal Translitera*, 4 (2016), 36.

¹⁷ Mamonto.

harapan mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁸ Evaluasi adalah salah satu dari rangkaian implementasi pada program kegiatan dimana dalam evaluasi dapat diperoleh informasi tercapainya atau tidak tercapainya program guna menjadi bahan dalam memperbaiki program. Evaluasi sendiri adalah proses terakhir setelah danya pelaksanaan program.¹⁹

Implementasi pada intinya adalah suatu kegiatan yang terencana atau terstruktur dengan mempunyai acuan dalam pelaksanaannya dan kemudian mengevaluasinya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan kata lain adalah implementasi bukan sekedar aktivitas tanpa adanya acuan didalamnya.

Tahsin adalah suatu kata yang berasal dari Bahasa Arab dimana artinya adalah memperbaiki, meningkatkan, dan memperkaya. Dalam islam tahsin mempunyai makna tuntunan supaya pada saat membaca al-Qur'an dapat sesuai dengan aturannya. Menurut bahasa tahsin berasal dari kata "*hasanna-yuhassinu*" yang maknanya adalah membaguskan dan berasal dari kata kerja *khassan*, yang berarti membaguskan, menghias, memperbaiki, mempercantik, atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya.. Banyak orang berspekulasi jika tahsin dan juga tajwid adalah sama dimana tajwid berasal dari "*jawwada-yujawwidu*" yang berartikan memperindah sesuatu jika dilihat dari segi bahasa.²⁰

¹⁸ Alden Laloma, 'Implementasi Program Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda', *Jurnal Administrasi Publik*, 8 (2022), 7.

¹⁹ Mami Hajaroh, 'Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program', *Jurnal Foundasia*, 9 (2018), 3.

²⁰ Anita Sari, 'Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Engan Metode Qiraati Di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu', *Jurnal Al-Khidma*, 1 (2021), 15
<<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma/article/view/697/204>>.

1. Sejarah Perkembangan

Sejarah dari perkembangan tajwid sebenarnya sudah ada sejak al-Qur'an ada di bumi dimana saat itu Nabi Muhammad diperintah oleh Malaikat Jibril untuk membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid sebagaimana pada Qur'an surah Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya :

Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (QS Al Muzammil : 4)

Orang pertama yang menghipun tajwid dengan bentuk tertulis atau kitab yaitu Kitabal Qiraa-at adalah Al-Imam al- 'Adhim Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam pada abad ke 3 Hijriyah. Namun ada juga yang berpendapat jika Hafs Bin Umar Ad-Duriy adalah orang yang pertama menghimpun ilmu qiraat. Pada abad ke 4 Hijriyah, terdapat imam bernama Al-Hafidz Abu Bakar bin Mujahid AlBaghdadiy menciptakan kitab berjudul "*Kitab Al-Sab'ah*" dimana kitab itu membahas akan bacaan 7 qiraat masyur. Kemudian pada abad ke 5 terdapat imam terkenal bernama Hafidz Al-Imam Abu 'Amr Ustman bin Sa'id Ad-Dani juga mengarang kitab dengan judul "*Kitab Al-Taysir*" yang membahas qiraat sab'ah. Kemudian di abad ke 6 juga ada Abul Qasim bin Fairah bin Khalaf bin Ahmad Ar-Ru'aini Al-Syathibi al-Andalusi yang sangat dihormati dimana banyak tokoh ataupun ulama baik satu zaman maupun sesudahnya

menjadikannya rujukan dimana beliau mengarang Hirzul Amani wa Wajhut Tahani atau lebih populer dengan sebutan *Matan Syathibiyah*, dimana ada 1173 bait mengenai qira-at sab'ah.

Setelah abad ke 6 terdapat banyak sekali ulama yang mempelajari bidang tahsin ataupun tajwid pada setiap masa. Contohnya adalah Imamul Muhaqqiqin wa Syaikhul Muqri-iin Muhammad Ibnu al-Jazari asSyafi'i dengan karangannya *Al-Nasyr fil Qiraa-atil 'Asyr*, *Thayyibatun Nasyr* dan *Ad-Duratul Mudhiyyah*. Kemudian juga yang hingga saat ini banyak dikenal adalah Imam Al-Jazari dimana beliau ,engarang *Matan Al-Jazariah* atau bait-bait dalam ilmu tajwid tak hanya itu saja beliau juga menjadi panduan dalam hal qiraat serta ilmu tajwid.²¹

2. Urgensi Mempelajari

Tujuan mengapa kita harus mempelajari tahsin atau tajwid adalah menjaga lidah saat membaca al-Qur'an karena kesalahan yang diperbuat dalam membacanya akan berakibat fatal, baik itu pada kesalahan dalam membunyikan huruf, harokat, ataupun pada pelafalannya seperti ketika bacaan yang harusnya dibaca jelas namun dibaca dengung. Selain itu mempelajari tahsin atau tajwid bisa mendapatkan syafaat di hari kiamat seperti yang diriwayatkan oleh Muslim

²¹ Komunitas Santrijagad, *Tajwid Praktis* (Tegal: Jagad Press, 2017) <<https://id.b-ok.asia/book/21278843/cc0292>>.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bacalah Al-Qur’an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 804].²²

3. Hukum Mempelajari

Pada dasarnya hukum dari mempelajari tajwid adalah fardhu kifayah menurut teori dan berhukum fardhu ain menurut praktek. Kemudian juga terdapat potongan ayat yang menyebutkan bahwa :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah : 121)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

²² N Nurhikmah, *Pengantar Ilmu Tajwid* (Pare: IAIN Pare, 2016).

Artinya :

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" ; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) (QS. Al-Furqon : 32).²³

Seperti yang dikatakan pada beberapa ayat diatas bahwasannya dalam membaca al-Qur'an sebaiknya menggunakan tajwid dan tartil yaitu bacaan dengan cara teratur serta benar.

B. Metode Ummi

Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an dengan membaca Tartil dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid yang benar. Metode Ummi menggunakan alat dari buku yang diedit oleh Masruri dan Yusuf. Metode Ummi berbeda dengan metode lain dalam sistem yang digunakan. Metode Ummi lahir pada tahun 2011, sehingga masih baru di masyarakat, namun saat ini telah digunakan oleh lebih dari 1000 institusi di 24 provinsi di Indonesia.²⁴

Pembelajaran al-Qur'an melalui metode ummi merupakan satu pembelajaran materi beserta penerapannya untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memperhatikan ilmu tajwid, fasahah, serta irama guna mempersiapkan peserta didik bisa membaca al-Qur'an (meyakini, memahami, menghayati, dan juga

²³ Marwan Hadidi, *Kajian Ilmu Tajwid* (Bekasi: Wawasan Keislaman, 2020).

²⁴ Didik Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an', *Jurnal Profetika*, 19 (2018), 3 <<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7751/7924>>.

mengamalkan pada kehidupan sehari-hari) dengan memfasilitasinya dalam pelatihan ataupun bimbingan.²⁵

1. Karakteristik Metode Ummi

Setiap metode dalam pembelajaran pasti mempunyai ciri khas ataupun karakteristik tersendiri dimana menjadi pembeda akan metode satu dengan metode lainnya. Begitupun dengan metode ummi yang mempunyai karakteristik yaitu pendekatan bahasa ibu seperti namanya yaitu ummi yang berasal dari kata “*ummun*” dimana nama ummi sendiri dipilih dari didasarkan untuk menghormati serta mengingat jasa dari seorang ibu dimana dialah yang mengajarkan bahasa kepada anaknya dengan kasih sayangnya hingga dapat sukses.

Karakteristik selanjutnya dari metode ummi sendiri adalah dengan metode ummi dengan pengenalan membaca al-Qur’an dengan menggunakan tartil dan mempunyai buku tajwid dan jilid yang terpisah.²⁶

Terdapat 3 unsur dalam karakteristik dalam metode ummi adalah yaitu yang pertama adalah metode secara langsung atau biasa disebut dengan *direct methode* yang mana metode tersebut langsung mempraktikkan apa yang diajarkan tanpa terlalu banyak penjelasan. Kedua adalah mengulang atau *repeatation* yang mana adalah kegiatan mengulang ayat ataupun surah yang terdapat

²⁵ Junaidi Nobisa, ‘Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an’, *Jurnal Alfitrah*, 4.47 (2021).

²⁶ Nobisa.

dalam al-Qur'an untuk agar semakin benar dan terdengar indah. Ketiga adalah kasih sayang yang tulus yang dimaksudkan dalam kasih sayang yang tulus disini adalah dalam proses pembelajaran pengajar hendaknya meneladani peserta didik bagaikan anak sendiri supaya bisa menyentuh hati peserta didik.²⁷

2. Motto Metode Ummi

Motto dari metode ummi adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Mudah, metode ummi adalah metode yang diciptakan untuk dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari bacaan al-Qur'an serta mempermudah pengajar dalam mengajarkannya.
- b. Menyenangkan, pada proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa takut dan mempunyai kesan negative dalam belajar al-Qur'an.
- c. Menyentuh hati, pengajar dari metode ummi menyampaikan substansi akhlak al-Qur'an dengan mengimplementasikannya pada sikap dalam proses pengajaran diadakan.

3. Program Dasar Metode Ummi

Dalam metode ummi terdapat tujuh program dasar ataupun tahapan dalam pembelajarannya, diantaranya adalah:

²⁷ Hairul Huda, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di SMA Al-Furqan Jember', *Lombok Jurnal Of Science*, 3 (2021), 4 <<https://e-journal.unizar.ac.id/index.php/mathscience/article/view/406/295>>.

²⁸ La Rajab, *Metode Ummi Dan Pembelajarannya* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019).

- a. Tahsih baca al-Qur'an dimana untuk memetakan standar kualitas dalam membaca al-Qur'an dari calon guru al-Qur'an.
- b. Program tahsin adalah suatu program untuk membina calon guru al-Qur'an untuk melaksanakan program selanjutnya yaitu sertifikasi.
- c. Sertifikasi dimana dilakukan pembekalan dasar akan metodologi serta pengelolaan dalam pembelajaran al-Qur'an.
- d. Pendampingan merupakan kegiatan mendampingi penggunaan metode ummi.
- e. Supervisi adalah sebuah program untuk menilai dan memantau kualitas pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga yang menerapkan sistem Ummi, dengan tujuan untuk mengakreditasi lembaga-lembaga tersebut.
- f. Munaqosah yaitu sebuah program untuk menilai kemampuan peserta didik untuk menilai penyelesaian di akhir studi, termasuk:
 - 1) Fashohah dan Tartil al-Qur'an (juz 1-30)
 - 2) Membaca Ghoroib dan komentarnya

- g. Imtihan dan Khataman merupakan suatu program yang mempunyai tujuan untuk uji public sebagai bentuk apresiasi rasa syukur.²⁹

4. Sepuluh Pilar Metode Ummi

Sepuluh pilar metode ummi adalah suatu sistem dengan berbasis mutu yang berupa rangkaian tidak bisa dipisahkan dalam implementasi metode ummi. Berikut ini sepuluh pilar yang dimaksud:

- a. *Good Will Management* atau bentuk kesediaan, support, serta perhatian dari pimpinan lembaga.
- b. Sertifikasi guru, pengajar yang lulus tahsih akan dibimbing dalam mengelola bagaimana pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi.
- c. Tahapan disesuaikan dengan bidang yang akan diajarkan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. Adanya target yang jelas dan terukur yang menyebabkan dapat dievaluasi dengan mudah.
- e. Matering learning dengan harapan mendekati 100% atau yang dimaksud adalah mempunyai prinsip dasar berupa peserta didik akan dapat berganti jilid jika sudah benar-benar lancar.
- f. Waktu yang memadai, pada pembelajaran al-Quran metode ummi dibutuhkan paling sedikit 4 sampai 5 kali

²⁹ Afdal, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016', *Jurnal Pendas Mahakam*, 1 (2016), 7.

pertemuan dalam satu pecan dengan kisaran waktu 60 sampai 70 menit namun akan lebih bagus jika dilakukan latihan secara mandiri diluar jam tersebut.

- g. Rasio ideal dari pengajar dan peserta didik adalah satu pengajar dapat mengajar 10 sampai 15 peserta didik.
- h. Adanya kontrol internal maupun eksternal dimana pada control internal akan dilakukan oleh coordinator atau kepala sekolah pada lembaga dan pada control eksternal akan dilakukan oleh pihak ummi foundation wilayah dan juga dari pusat.
- i. Progress report setiap peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan layanan terbaik maka ummi foundation membuat progrest report dengan mengevaluasinya baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, kenaikan jilid, atau munaqosah.³⁰
- j. Mempunyai koordinator yang kompeten yang dapat memimpin sumber daya pada lembaga, memounyai kedisiplinan tinggi, dan dapat memecahkan masalah adalah standar dari coordinator atau kepala TPQ.

³⁰ Rajab.

5. Tahapan Metode Ummi

Dalam pembelajaran metode ummi terdapat tahapan demi tahapan yang harus dilalui, diantaranya adalah³¹:

a. Pembukaan

Dalam pembukaan biasanya dilaksanakan pengondisian peserta didik kemudian salam pembuka dan pembacaan doa yang dilakukan bersama-sama.

b. Apersepsi

Apersepsi merupakan kegiatan mengulang atau menghubungkan dengan materi yang telah diajar sebelumnya.

c. Penanaman Konsep

Penanaman konsep adalah kegiatan pembelajaran dengan materi yang belum pernah diajarkan sebelumnya.

d. Pemahaman konsep

Pemahaman adalah proses dimana memahamkan apa yang telah diajarkan melalui cara mengajak peserta didik dengan melatih contoh apa yang tertulis pada bawah pokok bahasan.

e. Latihan

Melancarkan bacaan dari peserta didik melalui cara mengulang-ulang.

³¹ ummi hasunnah, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 17.

f. Evaluasi

Evaluasi yaitu suatu kegiatan dalam mengamati serta menilai kemampuan dan kualitas dari peserta didik pada tiap individu.

g. Penutup

Dalam kegiatan penutup biasanya mengkondisikan kelas agar selalu tertib kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan salam penutup.

6. Model Pembelajaran Metode Ummi

Dalam metode ummi terdapat 4 model pembelajaran yang bisa digunakan dengan menyesuaikan kondisi, 4 model diantara adalah³²:

a. Privat

Metode privat yang dimaksudkan disini adalah dengan cara peserta didik diajar satu per satu dimana peserta didik lainnya yang tidak sedang diajar akan dimintai untuk belajar sendiri yang biasa digunakan untuk menulis ataupun membaca sendiri. Metode privat biasa dilakukan jikalau tiap peserta didik memiliki capaian yang berbeda dengan didominasi pada jilid rendah.

b. Klasikal Individual

Dalam metode klasikal individual pendidik akan mengajak semua yang ada dalam kelas membaca secara serentak pada

³² Andrian Firdaus, 'Eksistensi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahsin Al-Quran Di SMP IT ABATA Lombok', *Jurnal Al-Amin*, 2021, 9.

halaman yang telah ditentukan oleh pendidik. Metode klasikal individual ini biasanya digunakan ketika semua individu dalam kelas memiliki capaian yang sama.

c. Klasikal Baca Simak

Model klasikal baca simak sedikit mirip dengan model klasikal individual yang mana peserta didik diminta untuk membaca jilid dan halaman yang sama secara bersamaan, namun yang menjadi pembeda disini adalah penambahan bacaan yang dilakukan oleh salah satu peserta didik untuk disimak oleh peserta didik lain. Model klasikal baca simak ini digunakan ketika dalam satu kelompok mempunyai jilid yang sama namun halaman berbeda dan biasanya dipakai pada jilid 3 keatas.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Model klasikal baca simak murni adalah metode yang persis dengan model klasikal baca simak namun yang menjadi pembeda adalah persamaan jilid dan halaman dari peserta didik.³³

7. Petunjuk Umum Mengajar Menggunakan Metode Ummi

Terdapat acuan untuk pengajar al-Qur'an dalam menggunakan metode ummi dimana antara lain adalah:

³³ Rajab.

- a. Metode ummi mempunyai 6 jilid yang mana pada setiap jilid terdapat 40 halaman, ditambah dengan buku ghorib serta tajwid.
- b. Pada tiap buku mempunyai pokok pembahasan, latihan, dan juga keterampilan.
- c. Pada tiap kelas terdapat 15 hingga 20 peserta didik dengan satu orang guru.
- d. Pada jilid 1 dan 2 pengajar menggunakan model ajar klasikal individual atau bisa juga klasikal baca simak, kemudian pada jilid 3 hingga 6 termasuk dengan al-Qur'an pengajar dapat menggunakan model klasikal baca simak maupun baca simak murni.
- e. Peserta didik wajib melalui prosedur tahapan jilid yang sudah ditentukan.
- f. Peserta didik dapat melanjutkan pada jilid selanjutnya namun dengan syarat sudah lancar tanpa adanya kesalahan.
- g. Dalam ujian naik jilid penguji memberikan tes dengan cara mengacak dari halaman pertama hingga halaman terakhir yaitu halaman 40.
- h. Untuk menggapai hasil yang bagus maka sebaiknya pengajar menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran.³⁴

³⁴ Ummi Fondation, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Word Press, 2018).

C. Kemampuan Membaca Al-Quran

Menurut Crowley dan Mountain yang dikutip oleh menyatakan bahwasannya membaca merupakan suatu kegiatan yang bisa dikatakan rumit dengan melibatkan banyak aktivitas diantaranya adalah visual, psikolinguistik, berpikir, dan juga metakognitif dengan memvisualisasikan symbol menjadi suatu kata yang dapat diartikan. Membaca al-Qur'an adalah suatu proses pentransferan bentuk visual menjadi kata dalam hal ini bentuk visual yang dimaksud adalah huruf hijaiyah dengan baik.³⁵

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam melafadzkan bacaan dalam bentuk huruf yang diucapkan melalui ungkapan serta sesuai dengan tajwid ataupun aturan semestinya. Kemampuan membaca al-Qur'an bisa dipraktekkan melalui berbagai cara diantaranya adalah:

- a. Pendidik mencontohkan bacaan dengan menggunakan aturan yang seharusnya kemudian diikuti oleh peserta didik.
- b. Peserta didik membaca kemudian pengajar menyimak.
- c. Pendidik mengulang bacaan kemudian peserta didik menirukannya secara berulang-ulang juga.

Indikator dalam keberhasilan dalam membaca al-Qur'an adalah demi mencapai tujuan program yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an antara lain

³⁵ Nobisa.

adalah ilmu tajwid, makharijul huruf, serta mampu dapat membunyikan panjang pendek suatu bacaan dengan benar.³⁶

Terdapat beberapa metode variatif dalam membaca al-Qur'an yang berkembang saat ini dimana tidak hanya tau akan huruf saja melainkan dengan aturannya, dengan begitu maka al-Qur'an akan mudah dibaca sesuai kaidah yang berlaku. Dalam materi pada pembelajaran al-Qur'an bisa mengelompokkan menjadi 5 kelompok besar antara lain adalah kelompok pertama adalah kelompok untuk mengenal huruf beserta dengan makhrajnya, kedua adalah kelompok pemarkah atau *al-syakkal*, kemudian kelompok ke 3 merupakan kelompok huruf bersambung, lalu kelompok ke 4 yaitu tajwid dengan bagiannya, dan yang terakhir adalah kelompok ke 5 dimana merupakan kelompok *gharaaib* atau bacaan yang tidak sama dengan aturan secara luas.³⁷

Dalam proses membaca al-Qur'an terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Antara lain faktor yang mempengaruhi adalah:

a. Fisiologis atau kondisi fisik ataupun jasmani

Intelektual dimana peserta didik yang mempunyai intelektual tinggi mempunyai kemungkinan berhasil lebih banyak dibandingkan dengan yang mempunyai intelektual rendah.

³⁶ Nobisa.

³⁷ Rajab.

- b. Lingkungan, factor lingkungan dinilai berpengaruh dikarenakan dari lingkungan peserta didik mendapatkan kebiasaan serta kepribadiannya.
- c. Psikologis, factor yang mempengaruhi dari sisi psikologis yaitu adalah motivasi, minat, serta kematangan emosi dan social dari peserta didik.³⁸

³⁸ Nobisa.